

BAB IV

**ANALISIS TERHADAP PEMBERDAYAAN MUSTAHIK MELALUI
PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF DI BAITUL MAAL
HUDTAMA SEMARANG**

A. Analisis Rencana dan Pelaksanaan Program Pemberdayaan *Mustahik* Melalui Pendayagunaan Zakat Prodfuktif Di Baitul maal Hudatama Semarang

Realitas sosial yang berkembang saat ini cenderung mengarah pada meningkatnya jumlah fakir miskin. Hal ini salah satunya disebabkan akibat gejolak ekonomi yang tidak stabil. Kebutuhan pangan menjadi prioritas utama mayoritas masyarakat. Sehingga tidak heran apabila ada fenomena kejahatan dengan alasan memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mengatasi permasalahan ini dibutuhkan peran darri semua pihak baim dari pemerintah, lembaga-lembaga sosial, ataupun masyarakat itu sendiri, dan lainnya.

Melalui agama-Nya yang lurus, yakin dienu Islam, telah memerintahkan kepada kita untuk melaksanakan kewajiban membayar zakat dan sekaligus memerintahkan untuk mengelola zakat tersebut dengan baik. Zakat sebagai salah satu rukun Islam yang lima yakni Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji sangat penting peranaannya dan tidak boleh diabaikan. Bahkan di dalam Al Qur'an setiap perintah shalat hampir selalu diikuti dengan perintah zakat. Shalat merupakan ibadah pokok yang berdimensi

vertikal atau transendental, yaitu *habluminallah*, sedangkan zakat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang berdimensi sosial atau *habluminannaas*.

Zakat, infaq, dan shadaqah akan jauh lebih optimal manfaatnya apabila dikelola oleh lembaga amil daripada disalurkan sendiri oleh muzakki. Meskipun penyaluran ZIS boleh dilakukan sendiri tetapi para ulama menyarankan untuk disalurkan melalui lembaga amil. Sebagai konsekuensinya lembaga amil harus amanah dan profesional. (Mahmud, 2009 : 11).

Berikut adalah analisis rencana dan pelaksanaan program pemberdayaan mustahik melalui pendayagunaan zakat produktif:

1. Program BIKUM (Bina Ekonomi Ummat) yang mempunyai beberapa rencana yaitu:
 - a. pelatihan menjahit busana
 - b. Pelatihan pangkas rambut
 - c. Pembiayaan qordhul hasan

Dari rencana program diatas sudah terlaksana semua akan tetapi pelatihan pangkas rambut masih kurang optimal dikarenakan jumlah peserta yang masih sedikit sehingga rencana kurang terjalankan

2. Program BIKMAS (Bina Kemakmuran Masjid) yang mempunyai beberapa rencana yaitu:
 - a. Penempatan tenaga muadzin
 - b. Penempatan tenaga kebersihan untuk Masjid dan Musholla
 - c. Membantu mensubsidi operasional Ustadz-ustadzah TPQ

Dari rencana program diatas sudah terlaksana semua yang masih kurang optimal dari rencana tersebut yaitu membantu mensubsidi operasional Ustadz-ustadzah TPQ dikarenakan dana yang masih terbatas

3. Program BIPUM (Bina Pendidikan Ummat) yang mempunyai beberapa rencana yaitu:

- a. Memberikan keringan kepada anak dhuafa' atau yatim piatu berupa dana beasiswa
- b. Memberikan bantuan berupa peralatan sekolah

Dari rencana program diatas yang belum terlaksana yaitu meberikan bantuan berupa peralatan sekolah karena kebanyakan dari muzaki (donatur) memberikan zakat berupa uang

4. Program BIKES (Bina Kesehatan Dan Sosial)

- a. Pengadaan mobil Ambulance
- b. Pengobatan gratis
- c. Pemberian bantuan bencana alam

Dari rencana program diatas sudah terlaksana semua akan tetapi pengobatan gratis masih belum rutin dilaksanakan karena terbatas dengan finansial yang ada.

Rencana dan pelaksanaan program pemberdayaan Mustahik Melalui Pendayagunaan Zakat Produktif merupakan bentuk reaksi dari Baitul maal Hudatama Semarang dalam rangka mengatasi permasalahan sosial. Pendayagunaan zakat itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: konsumtif

dan produktif. Kalau dijabarkan lagi, masing-masing kelompok itu menjadi dua yaitu:

1. Konsumtif tradisional, yaitu zakat diberikan kepada mustahik untuk dimanfaatkan langsung oleh yang bersangkutan.
2. Konsumtif kreatif, yaitu zakat diberikan berupa alat-alat sekolah, beasiswa dan lain-lain.
3. Produktif tradisional, yaitu pemberian zakat berupa barang produktif seperti binatang ternak, mesin jahit, alat pertukangan dan sebagainya.
4. Produktif kreatif, yaitu zakat yang diberikan dalam bentuk modal yang dapat digunakan untuk membangun proyek sosial maupun untuk membantu atau menambah modal usaha seseorang

Pendayagunaan zakat yang dilakukan di Baitul maal Hudutama terdapat 3 kategori yaitu : (1) konsumtif kreatif meliputi pemberian bantuan alat-alat sekolah dan pemberian beasiswa untuk anak-anak yatim piatu atau dhuafa', (2) produktif tradisional meliputi pelatihan menjahit busana dan pelatihan potong rambut, (3) produktif kreatif meliputi pembiayaan *qordhul hasan*.

Untuk mewujudkan dibutuhkan pengelola dana zakat yang profesional dan bertanggungjawab. Keberhasilan pengelola dana zakat yang profesional dan bertanggungjawab selain bergantung pada jumlah zakat yang terkumpul juga tergantung pada pengelolaan zakat di masyarakat. Dalam rangka terwujudnya keadilan dan kesejahteraan dalam suatu masyarakat beberapa Baitul maal menerapkan strategi penndayagunaan zakat produktif, yaitu

pemberian dana zakat kepada mustahik dalam bentuk beberapa program pemberdayaan.

Dengan visi Menjadi BAITULMAAL kebanggaan ummat yang melakukan pemberdayaan ekonomi untuk ummat. Untuk mewujudkan hal tersebut Baitul maal Hudatama Semarang masih dalam proses Visi jangka panjang karena pada realitanya masih ada banyak ummat yang membutuhkan uluran tangan kita dan realita yang lain bahwa muzaki saat ini belum bisa dikatakan muzaki yang sepenuhnya dikatakan pemberi/pembayar zakat. Akan tetap, muzaki yang dimaksud baru sebatas orang yang mampu memberikan infak.

Zakat untuk pemberdayaan ekonomi sering dikenal sebagai zakat produktif. Selama ini zakat lebih banyak diberikan untuk hal-hal bersifat konsumtif, sehingga tidak banyak dampak perubahan secara ekonomi bagi mustahik.

Pola pendayagunaan zakat di Baitul maal Hudatama Semarang sudah tepat dengan distribusi dalam bentuk produktif dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, baik secara perorangan atau kelompok melalui program yang berkesinambungan. Karena program pemberdayaan di Baitul maal Hudatama yang berbasis pemberdayaan ummat memiliki kelebihan dan manfaat yang sangat besar bagi mustahik.

Kelebihan dan manfaat pemberdayaan ummat diantaranya: *Pertama*, motivasi atau meningkatkan semangat para *mustahik* dalam berusaha untuk meningkatkan produktifitasnya. *Kedua*, dapat menumbuhkan atau

mengembangkan swadaya masyarakat dan dalam proses jangka panjang bisa menumbuhkan kemandirian. *Ketiga*, dapat mengembangkan kepemimpinan daerah setempat, dan terkelolanya sumber daya manusia yang ada. Sebab anggota kelompok sasaran tidak saja jadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi subjek kegiatan. *Keempat*, terjadinya proses belajar-mengajar antara sesama ummat yang terlibat dalam kegiatan. Sebab kegiatan direncanakan dan dilakukan secara bersama. Hal ini menimbulkan adanya sumbang saran secara timbal balik. (Modul Pembiayaan Syari'ah)

Demikian halnya dalam pelaksanaan program pemberdayaan, terdapat beberapa kegiatan dalam program pemberdayaan dengan pendayagunaan zakat secara produktif yang mempengaruhi keberhasilan program. Berikut penulis memberikan analisis pada program pemberdayaan yang dilakukan oleh Baitul maal Hudatama Semarang.

1. Pemberdayaan *Mustahik*

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa program pemberdayaan *Mustahik* adalah merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh Baitul maal Hudatama kepada delapan asnaf yang sudah disebutkan dalam Al Qur'an Surat at-Taubah ayat 60, 8 asnaf yaitu *Al-Fuqara* (Orang-orang Fakir), *Al-Masakin* (Orang-orang Miskin), *Al-Amilin'alaiha* (Pengumpul Zakat), *Mu'allaf Qulubih* (Orang yang lunak hatinya), *Fi Riqab* (Budak belian), *Al-Gharimin* (Orang yang terbebani utang), *Fi-Sabilillah* (Orang yang berjuang dijalan Allah), *Ibnu Sabil* (Orang yang sedang dalam perjalanan atau pengembara).

Pemberdayaan Mustahik yang dilakukan oleh Baitul maal Hudatama meliputi program BIKUM (Bina Ekonomi Ummat), BIPUM (Bina Pendidikan Ummat), BIKMAS (Bina Kemakmuran Masjid), BIKES (Bina Kesehatan Dan Sosial), yang dimana program-program itu dapat membantu para mustahik dalam meningkatkan Usaha yang berupa : *pertama*, pemberian pembiayaan Qodhul Hasan. *Kedua*, menumbuhkan Skill ataupun ketrampilan dalam pelatihan menjahit dan pangkas rambut, sehingga diharapkan setelah mengikuti program pemberdayaan mereka dapat melebarkan usahanya sendiri berupa pelayanan jasa menjahit, permak jeans, bisa bekerja dikonveksi, dan pelayanan jasa pemotongan rambut.

Mustahik dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- a. *Mustahik* karena ketidakmampuan dan ketidakberdayaan, misalnya: ketidakmampuan di bidang ekonomi, contohnya: fakir, miskin, *gharim* dan *ibnu sabil*. Ketidakberdayaan dalam wujud ketidakbebasan dan keterbelengguan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, contohnya : *riqab*. Oleh karena itu *riqab* diberikan zakat untuk membeli kemerdekaannya. Ini berarti zakat diberikan untuk mengatasi ketidakbebasan dan keterbelengguan mendapatkan haknya sebagai manusia.
- b. *Mustahik* karena kemaslahatan umat Islam, misalnya: mendapatkan harta zakat bukan karena ketidakmampuan finansial, tetapi karena jasa dan tujuannya untuk kepentingan umat Islam, contohnya:

amil, muallaf, dan fisabilillah. Amil mendapatkan harta zakat karena telah melakukan tugasnya sebagai pengelola zakat. *Muallaf* mendapatkan harta zakat karena memberikan dukungan kepada umat Islam dan mengantisipasi umat Islam dalam tindakan anarkis kelompok yang tidak menyenangkan Islam dan umatnya. *Fi sabilillah* mendapatkan dana zakat karena semua kegiatan yang dilakukan bermuara pada kemaslahatan umat Islam pada umumnya (M. Hasan, 2011 : 82).

2. Pembinaan terhadap anggota program Pemberdayaan melalui Zakat Produktif

Keseluruhan pembinaan yang dilakukan oleh Baitul maal Hudatama Semarang pada dasarnya adalah proses pendidikan kepada anggota program pemberdayaan, kriteria yang disepakati oleh Baitul maal Hudatama yaitu: mustahik yang fakir/miskin, Islam, memiliki kemauan berwirausaha, berumur antara 17-45 tahun, mempunyai tempat tinggal tetap dan hasil usahanya belum mencapai nisab yang bisa menjadi anggota program pemberdayaan, para Muadzin Masjid atau Musholla yang mempunyai tekad untuk memelihara Masjid. Dengan tempat tinggal yang tetap Baitul maal Hudatama dapat mengontrol usaha dan dalam rangka efektifitas pembinaan. Pola pembinaan yang dilakukan pada setiap program tentunya berbeda-beda, misalnya program pelatihan menjahit harus memiliki pendamping yang pahan akan hal menjahit, program pelatihan memotong rambut harus memiliki

pendamping yang mempunyai keterampilan memotong rambut, pemberian bisyaroh kepada para pengurus Masjid, pendamping harus mampu mengarahkan agar Masjid atau Musholla tetap selalu terjaga kebersihannya, pemberian beasiswa untuk siswa-siswi SD/MI, pendamping harus mampu memberikan pendidikan tentang keagamaan, pemberian pembiayaan Qordhul Hasan atau peminjaman modal usaha, pendamping harus mampu mengontrol usaha yang dijalankan. Dengan adanya pembinaan terhadap anggota pemberdayaan diharapkan dana zakat yang sudah diberikan oleh muzaki dapat berdayaguna untuk kelangsungan hidup para mustahik, dengan harapan para mustahik dapat mandiri dengan adanya program pemberdayaan yang di lakukan oleh Baitul maal Hudatama.

3. Program pemberdayaan pembiayaan dana dengan akad qordhul hasan

Program Pemberdayaan mustahik melalui Pembiayaan Qodhul Hasan adalah salah satu program yang ada di Baitul maal yang manfaatnya bisa dirasakan oleh mustahik karena dengan adanya program pembiayaan Qodhul Hasan tersebut secara finansial dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar yang kurang mampu.

Beberapa model pengguliran dana ekonomi untuk pemberdayaan umat:

1. Pengguliran dana ekonomi dengan akad *Qordul Hasan*

Yakni Pemberdayaan ekonomi kecil dengan sistem pengembalian modal seperti semula tanpa ada bagi hasil sedikitpun

dari pihak kedua, dengan jangka waktu yang telah di sepakati kedua belah pihak.

2. Pengguliran dana ekonomi Dengan Akad *Mudhorobah*

Yakni pemberdayaan ekonomi kecil dengan sistem bagi hasil antara pihak pertama dengan pihak kedua yang besar kecilnya di perhitungan dari masing-masing penyertaan modal atau Aset yang ada

3. Pengguliran dana ekonomi dengan akad *Ijarah Bittamlik*

Yakni Pemberdayaan Ekonomi dengan sistem peminjaman pembelian alat untuk pihak kedua yang dalam perjalanannya mengembalikan harga pokok alat tersebut.

4. Pengguliran dana ekonomi dengan akad Sistem Sewa

Yakni model pemberdayaan dengan sistem sewa barang dari pihak kedua ke pihak pertama, pihak kedua akan memberikan biaya sewa barang tersebut selama masih memakai aset pihak kedua, sedangkan biaya sewa di tentukan oleh kedua belah pihak . (Dok.)

Pemberian dana zakat oleh Baitu maal Hudatama dalam bentuk penambahan modal usaha berupa pinjaman kebajikan (*Qordhul Hasan*). Secara hukum memang perlu dicermati lebih jauh karena sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya dana zakat harus diberikan secara penuh pada mustahik. Namun dalam hal ini ada beberapa *fuqaha* membolehkan diadakan dana zakat sebagai dana pinjaman. Seperti pendapat Yusuf Qardawi dalam *Fiqih Zakat* (2006:

608) yang mengkiyaskan orang yang meminjam orang yang berhutang (*gharim*) yang juga merupakan salah satu mustahik zakat. Maka diperbolehkan pinjaman orang yang membutuhkan dari bagian *gharim*, sehingga dengan itu zakat dibagikan dengan pembagian yang praktis dalam memerangi riba dan menghapus segala bunga *riba*.

Berdasarkan pendapat diatas, diberikannya dana zakat oleh Baitul maal Hudatama dalam bentuk pinjaman usaha berupa pinjaman kebajikan (*Qordhul Hasan*) adalah sesuai. Meski harus diakui secara nominal jumlah pinjaman yang diberikan tidak cukup signifikan dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Namun paling tidak, dengan adanya pinjaman dapat membantu untuk menambah modal usaha mustahik. Disamping tidak adanya tambahan beban pengembalian. Dengan pemberdayaan mustahik semacam ini maka produktifitas kerja mustahik akan meningkat dan diharapkan akan dapat mandiri pada jangka waktu yang telah ditentukan. Hal seperti inilah yang menjadi tujuan zakat. (hasil wawancara dengan Nur Laily dan buku Qardhawi, Yusuf, 2006 : 608).

Pendistribusian Zakat, Infak, Dan Shodaqoh di Baitul maal Hudatama Semarang , telah sesuai dengan pengamalan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat pada pasal 29, pasal 30, dan pasal 31 diantaranya :
Pasal 29 menjelaskan Prosedur pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk usaha produktif ditetapkan sebagai berikut:

- a. Melakukan studi kelayakan.
- b. Menetapkan jenis usaha produktif.
- c. Melakukan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Melakukan pemantauan, pengendalian dan pengawasan.
- e. Mengadakan evaluasi.
- f. Membuat laporan

Pasal 30 menjelaskan Hasil penerimaan Infaq, Shadaqah, hibah, wasiat dan kafarat didayagunakan terutama untuk usaha produktif setelah memenuhi syarat sebagaimana tersebut dalam pasal 29

Pasal 31 menjelaskan Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat memberikan laporan tahunan pelaksanaan tugasnya kepada pemerintah sesuai dengan tingkatannya.

Walaupun Baitul maal merupakan bagian dari Baitul maal Wat Tamwil tetapi kinerja atau segala aktifitas dari kegiatan sudah terpusat ke Dompot Dhuafa yang telah dikukuhkan pada tanggal 6 Juli Tahun 2012 dengan SK Pengukuhan No. 0. 843/DD/SK-DIREKTUR/VII/2012.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pemberdayaan Melalui Pendayagunaan Zakat Produktif

Dalam perjalanan Baitul maal Hudatama dengan program Pemberdayaan Mustahik Melalui Pendayagunaan Zakat Produktif membutuhkan peran serta masyarakat luas dalam rangka mengevaluasi demi

tercapainya tujuan program pemberdayaan di Baitul maal Hudatama Semarang. Oleh karena itu penulis mencoba menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan program Pemberdayaan Baitul maal Hudatama Semarang.

Berikut beberapa bentuk faktor penghambat dan pendukung dari program pemberdayaan yang ada di Baitul maal Hudatama :

1. BIKMAS (Bina Kemakmuran Masjid)

Penghambat:

- a) Kurangnya masyarakat yang bersedia untuk menjadi tenaga muadzin
- b) Kesadaran tenaga kebersihan yang masih belum optimal dalam menjalankan tugasnya
- c) Kurangnya dana sehingga belum bisa membantu secara merata Ustadz-ustadzah TPQ Se-Kota Semarang

Pendukung:

- d) Adanya Masjid dan Musholla yang masih membutuhkan tenaga muadzin
- e) Adanya dukungan dari masyarakat disekitar Masjid dan Musholla
- f) Adanya Ustadz-ustadzah yang masih perlu dibantu

2. BIKUM (Bina Kemakmuran Masjid)

Penghambat :

- a) Melemahnya absen keberangkatan anggota, sehingga sedikit yang lulus dalam pelatihan menjahit busana

g) Kurangnya keseriusan anggota dalam menjalankan pelatihan potong rambut

h) Pembayaran cicilan yang telat atau tidak sesuai waktunya

Pendukung :

a) Sudah ada modul panduan menjahit

b) Sudah adanya pelatih potong rambut yang profesional

c) Masih banyak masyarakat yang membutuhkan modal usaha

3. BIPUM (Bina Pendidikan Ummat)

Penghambat :

a) Kurangnya pendamping beasiswa yang mendampingi anak-anak

b) Kurangnya muzaki yang menyalurkan bantuan berupa peralatan sekolah

Pendukung :

a) Sudah adanya data base anak-anak penerima beasiswa secara rapi

b) Masih banyak anak-anak yang memerlukan peralatan sekolah

4. BIKES (Bima Kesehatan dan Sosial)

Penghambat :

a) Belum adanya sopir ambulance yang bisa siap setiap waktu

b) Belum optimalnya pengadaan pengobatan gratis

c) Belum mampu meringankan secara penuh

Pendukung :

- a) Sudah adanya mobil Ambulance
- b) Banyaknya masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan gratis
- c) Adanya bantuan dari masyarakat sekitar

Pada program Pemberdayaan *Mustahik* yang dilakukan oleh Baitulmaal Hudatama penulis menganalisis dengan menggunakan analisis SWOT menurut Freddy Rangkuty.

Berikut analisis SWOT Menurut Freddy Rangkuty penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor Internal dan Eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari lingkungan Internal, Strengths, dan Weaknesses serta lingkungan eksternal Opportunities dan Threats yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan anantara faktor eksternal peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dengan faktor internal Kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) (Freddy Rangkuty,2007 : 19)

Faktor internal meliputi:

***Strength* (kekuatan)**

Strength merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang

terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

Meliputi:

1. Baitul maal Hudatama Semarang sudah mempunyai konsep panduan yang jelas tentang pelaksanaan program Pemberdayaannya baik itu dari program: BIKUM, BIPUM, BIKMAS, dan BIKES berupa; tata tertib setiap program, kurikulum, mekanisme, dan pola pendampingan dan lain-lain secara lengkap.
2. Loyalitas karyawan yang tinggi terhadap Islam dan Baitul maal Hudatama Semarang.
3. Loyalitas pendamping pada setiap program pemberdayaan yang tinggi terhadap Islam dan Baitul maal Hudatama Semarang.
4. Sudah memiliki *muzaki* tetap.
5. Memiliki dukungan penuh dari Yayasan Al Huda dan BMT Hudatama.

Weakness (kelemahan)

Weakness merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Meliputi:

1. Keterbatasan alokasi dana untuk setiap program pemberdayaan.
2. Keterbatasan jumlah SDM pada kepengurusan Baitul maal Hudatama Semarang periode 2011
3. Terbatasnya kapasitas kemampuan pendamping.

Faktor Eksternal meliputi:

Opportunity (peluang)

Opportunity merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar. Melipti:

1. Adanya stakeholder (muzaki, lembaga-lembaga sosial, lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lainnya) yang peduli dengan masalah kemiskinan.
2. SK Pengukuhan No. 0.843/DD/SK-DIREKTUR/VII/2012 pada tanggal 6 Juli
3. Banyaknya lembaga yang mempunyai program pemberdayaan yang serupa.
4. Adanya Invrastruktur yang sudah lengkap dalam melakukan program pemberdayaan.

Treats (Tantangan atau ancaman)

Treats merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Meliputi:

1. Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin berat.
2. Banyaknya keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinsn.
3. Banyaknya lembaga konfensional yang menawarkan pinjaman usaha dengan pengembalian secara kredit berbunga.

Dari analisis SWOT di atas penulis mengaharapkan dan memberikan gambaran terhadap Baitul maal Hudatama Sampangan Semarang sebagai berikut:

Baitul maal Hudatama Sampangan Semarang telah mempunyai dukungan dari Yayasan Al Huda, BMT Hudatama dan SK Pengukuhan dengan dompet Dhuafa sehingga dapat memunculkan kepercayaan masyarakat kepada Baitul maal. Dengan adanya dukungan dari semua lembaga maupun yayasan harus mampu menjalin kerjasama yang Intensif dengan mitra baik berupa Lembaga maupun perorangan untuk pengembangan program pemberdayaan, selain itu loyalitas SDM terhadap Islam dan lembaga sangat penting guna memberikan dampak positif terhadap kesuksesan disetiap program pemberdayaan yang direncanakan, dengan berbasiskan pada data base muzaki yang tersusun rapi dapat membuat keuangan Baitul maal Hudatama tetap stabil karena Lembaga selalu memberikan surat ucapan terimakasih dan laporan setiap bulan dengan program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Baitul maal Hudatama berupa Buletin Baitulmaal Hudatama yang diterbitkan setiap satu bulan sekali.

Dana zakat yang dikelola oleh Baitul maal Hudatama harus mampu memberikan manfaat bagi para mustadh'afin (orang yang terlemahkan) dan anak-anak yatim maupun dhuafa, dana zakat diberikan dengan cara produktif maksudnya disini adalah dana tersebut dapat berkembang sesuai kebutuhan yang diinginkan *mustahik*, sehingga dana yang diberikan tidak langsung habis begitu saja atau dengan cara dana tersebut di dayagunakan melalui

ketrampilan-ketrampilan atau pelatihan-pelatihan untuk bekal usaha yang akan dibangun, sehingga dapat dikatakan pemberdayaan mustahik melalui pendayagunaan zakat produktif. Baitul maal Hudatama sudah melakukan kegiatan tersebut dengan penyaluran dan pemberdayaan zakat secara produktif.